

Pendampingan Manajemen Keuangan Melalui Program Literasi Keuangan Kepada Komunitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang Terjerat Rentenir di Kabupaten Nganjuk

Ainna Amalia FN, Lilis Rahmawati

STAI Miftahul Ula Nglawak Kertosono Nganjuk

ainnamalia@gmail.com

Abstract: *The development of UMKM in the process does not always go smoothly, sometimes the business also has obstacles, including being entangled by moneylenders. Therefore, the Assistant Team of Al 'Ula Islamic Financial Institution of STAI Miftahul Ula Nglawak partnered with the NU LKK Nganjuk and Cooperative-UMKM Office of Nganjuk provides capital assistance without interest for MSME community through literacy programs. By using the Asset-Based Community Development (ABCD) method, this study aims to provide financial management assistance for UMKM Community who were entangled by moneylenders. The results of the study indicate social change as follows: (1) awareness increases the productivity and work ethic; (2) the emergence of financial management skills through financial literacy; (3) financial literacy, which is the emergence of financial inclusion, financial passport, and financial access issues; (4) the emergence of efforts optimization to empower financial management capabilities; (5) able to make strategic planning to improve the level of the business community; (6) the emergence of new assistants; (7) there is a partnership between the assistant team and stakeholders.*

Keywords: *Financial Management, Financial Literacy Programs, Micro Small and Medium Enterprises (UMKM).*

Received : Jan 11th 2018

Revised : Feb 12th 2019

Accepted : May 10th 2019

Pendahuluan

Di era perdagangan bebas saat ini, peranan usaha kecil masyarakat sangat penting. Sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan bagian yang signifikan dalam pengembangan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan.¹ Sebagian besar ahli ekonomi juga menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara salah satunya ditentukan oleh sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).² UMKM juga dipercaya mampu berkontribusi terhadap upaya pengentasan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja.³ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2009, lebih dari 99% dari unit bisnis di Indonesia adalah sektor usaha mikro kecil

¹ Pat Richardson, Rhona Howarth, and Gerry Finnegan, *The Challenges of Growing Small Businesses: Insights from Women Entrepreneurs in Africa* (International Labour Office Geneva, 2004). 215.

² David J Storey, *Understanding the Small Business Sector* (Routledge, 2016). 47.

³ Martin Carree and Luuk Klomp, "Small Business and Job Creation: A Comment," *Small Business Economics* 8, no. 4 (1996): 317–322.; Samuel Adomako, Albert Danso, and John Ofori Damoah, "The Moderating Influence of Financial Literacy on the Relationship between Access to Finance and Firm Growth in Ghana," *Venture Capital* 18, no. 1 (2016): 43–61.

dan menengah (UMKM).⁴ Indonesia memiliki jumlah usaha besar sekitar 4.370 unit (0,01%), usaha menengah sekitar 39.660 unit (0,08%), usaha kecil sebesar 520.220 unit (1,01%), dan usaha mikro sebesar 50.700.000 unit (98,90%). Hal tersebut menunjukkan bahwa UMKM merupakan landasan perekonomian di Indonesia. UMKM merupakan penggerak penting bagi perkembangan ekonomi lokal dan komunitas.⁵

Selain itu, perkembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) terbukti merupakan penggerak utama sektor riil yang berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, jumlah UMKM pada tahun 2011 sebanyak 55,2 juta unit dengan terbagi sebagai berikut 54.559.969 unit usaha mikro, 602.195 unit usaha kecil dan 44.280 unit usaha menengah. Jumlah UMKM pada tahun 2011 adalah sekitar 99,99% dari jumlah total unit usaha yang ada. Unit-unit tersebut diperkirakan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 97,24%.⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa eksistensi sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dan perannya tersebut sangat penting sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia. UMKM merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat. UMKM sangat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi serta berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional.

Namun disisi lain, dalam mengembangkan usahanya, UMKM seringkali dihadapkan pada beberapa permasalahan. Diantaranya faktor SDM yang rendah, terbatasnya sarana dan prasarana, teknologi produksi, serta faktor kurangnya permodalan dan terbatasnya akses pembiayaan. Pelaku UMKM yang tidak banyak memiliki akses dan modal kerja akan sulit untuk menjalankan kegiatan produksinya. Tanpa modal kerja yang cukup pelaku usaha mikro ini akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan.

Sumber keuangan yang digunakan oleh pelaku UMKM ini pada umumnya adalah jasa para pelepas uang atau lebih sering disebut rentenir. Mereka memberikan pinjaman dengan bunga yang sangat tinggi dan memberatkan pengusaha mikro tersebut. Pelaku UMKM cenderung menggunakan jasa para pelepas uang (rentenir) karena beberapa faktor. Di antaranya adalah karena prosedur peminjaman yang mudah dan sederhana, sering kali tidak menggunakan agunan, dan

⁴ T. T.H. Tambunan and Musnidar, "Development Strategy and Overview of SMEs," in *APO, Entrepreneurship Development for Competitive Small and Medium Enterprises* (Tokyo: The Asian Productivity Organisation, 2007).

⁵ Tulus Tambunan, *Development of Small and Medium Enterprises in Indonesia from the Asia-Pacific Perspective* (LPFE-University of Trisakti, 2006).

⁶ Kementerian Perdagangan RI, *Analisis Peran Lembaga Pembiayaan Dalam Pengembangan UMKM* (Jakarta, 2013).

jumlah pinjaman yang sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha itu sendiri.

Alasan lain mengapa banyak pelaku UMKM terjebak praktek rentenir adalah karena: (1) memerlukan pinjaman yang sangat cepat dan tidak mengenal waktu; (2) tidak mampu menghitung antara beban (bunga dan denda) yang mesti dibayarnya dengan tingkat margin usaha; (3) rentenir mampu memberikan pelayanan sangat humanis dan sesuai dengan selera masyarakat; dan (4) tidak banyak lembaga keuangan (bank dan non-bank) yang mampu menjangkau golongan orang kecil dengan model yang mirip rentenir.⁷ Di sisi lain, selama ini program bantuan yang digulirkan Pemerintah seringkali tidak efektif meningkatkan kesejahteraan para pelaku UMKM. Program-program Pemerintah cenderung bersifat karitatif dan *top down*. Akibatnya, segala program yang ada tidak mampu menumbuhkan semangat berusaha dan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan para pelaku UMKM. Faktanya, semua bantuan yang diberikan Pemerintah tidak digunakan untuk hal-hal yang sifatnya produktif dan jangka panjang, tetapi lebih pada kebutuhan konsumtif dan pragmatis. Kalaupun ada, itu hanya sedikit meningkatkan kesejahteraan khususnya para pelaku usaha mikro. Akibatnya, para pelaku UMKM tidak bisa mengembangkan usahanya karena perputaran uang usaha berputar pada hal-hal yang sifatnya konsumtif. Sehingga kemungkinan para pelaku UMKM yang sudah mulai sejahtera akan kembali masuk dalam jerat kemiskinan lagi. Selanjutnya, untuk menjaga keberlangsungan usaha dan kebutuhan hidup, mereka kembali terjatuh kepada praktek rente.

Ketika para pelaku usaha kecil ini terjatuh praktek rente yang sifatnya sangat eksploitatif, maka dampak secara ekonomi adalah: (1) kredit dari rentenir ini akan mengurangi produksi usaha di masa yang akan datang; (2) praktek rentenir berdampak pada terhambatnya proses pemerataan distribusi pendapatan masyarakat; dan (3) ketika proses pelunasan hutang, kesulitan para pelaku UMKM akan mengakibatkan perubahan pada pendapatan, konsumsi, dan berdampak pada gairah produksi dan usaha bisnis.⁸

Berdasarkan hal tersebut maka isu utama pendampingan ini adalah bagaimana upaya untuk membebaskan diri para pelaku usaha kecil dari praktek kredit rentenir. Masyarakat pelaku UMKM yang selama ini mulai merintis usaha kecil-kecilan, perlu pendampingan *pengelolaan keuangan*, supaya usahanya bisa terus jalan. Uang hasil usaha bisa di kelola untuk pengembangan usaha dan untuk mempersiapkan kebutuhan keluarga yang lain. Pendampingan ini harus dilakukan secara simultan mulai dari pengetahuan terhadap manajemen keuangan, sampai pengelolaan dan akuntabilitas yang

⁷ Khudzaifah Dimiyati, "Profil Praktek Pelepas Uang (Rentenir) Dalam Masyarakat Transisi Studi Kasus Di Kartasura Kabupaten Sukoharjo" (Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 1997). 10-12.

⁸ Mahendro Nugroho, "Usaha Masyarakat Marjinal Perkotaan: Dampak Bunga Uang Dan Alternatif Pembiayaan Berbasis Islam," in *Seminar Nasional. Dampak Bunga Uang Terhadap Perekonomian Indonesia* (Jakarta, 2002).

bisa dipertanggungjawabkan dengan lebih baik.

Maka kelengkapan referensi inilah yang menjadi dasar pedoman oleh semua elemen untuk mengaplikasikan dalam berkehidupan bersama dan bertata niaga usaha atau bisnis⁹. Literatur-literatur telah banyak yang mengkonfirmasi bahwa kemampuan pelaku usaha dalam mengenali, mengakses dan mengelola sumber daya keuangan akan berdampak pada tingkat peningkatan produktivitas.¹⁰ Kemampuan untuk mengelola keuangan inilah yang disebut dengan *financial literacy*, yaitu kemampuan yang mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu.¹¹

Berdasarkan konsep ini, maka sangat diperlukan kemampuan *financial literacy* bagi pelaku usaha kecil yang selama ini terjerat oleh praktek rentenir. Karena kemampuan *financial literacy* sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh faktor eksternal para pelaku usaha kecil dalam mengelola usahanya.¹² Terkait dengan pentingnya kemampuan *financial literacy* bagi para pelaku usaha kecil, Aribawa telah membuktikan dalam penelitiannya bahwa ada pengaruh yang signifikan *financial literacy* terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. Atas dasar inilah perlu upaya pendampingan manajemen keuangan melalui program literasi keuangan terhadap komunitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Nganjuk, agar terbebas dari praktek rentenir.

Sedangkan kondisi subyek dampingan saat ini sebagian besar sedang terjerat hutang kepada rentenir dengan bunga yang tinggi. Mereka memiliki tanggungan kredit kepada rentenir melebihi penghasilan yang diperoleh. Sehingga, mereka menutupnya dengan mengambil pinjaman lagi ke

⁹ Misbachul Munir, Dwi Astutiek, and Siti Nurul Jaunah, "Pandangan Islam Tentang Pengaruh Motivasi Tentang Diklat Terhadap Kinerja Karyawan PT. Matahari Departement Store Royal Plaza," *Jurnal Kajian Hukum Islam* 5, no. 2 (2018): 90–102, <http://www.unsuri.id/ejournal-pps/index.php/jkhi/article/view/62>.

¹⁰ Martin R Binks and Christine T Ennew, "Growing Firms and the Credit Constraint," *Small Business Economics* 8, no. 1 (1996): 17–25.; William D Bygrave and Andrew Zacharakis, *The Portable MBA in Entrepreneurship* (New York: John Wiley & Sons, 2004).; Jorunn Grande, Einar Lier Madsen, and Odd Jarl Borch, "The Relationship between Resources, Entrepreneurial Orientation and Performance in Farm-Based Ventures," *Entrepreneurship and Regional Development* 23, no. 3–4 (2011): 89–111.

¹¹ ACCA, *Financial Education for Entrepreneurs: What Next?*, 2014, <http://www.accaglobal.com/content/dam/acca/global/PDF-technical/small-business/pol-tp-fefe.pdf>.

¹² Thorsten Beck, Asli Demirgüç-Kunt, and Vojislav Maksimovic, "Financial and Legal Constraints to Growth: Does Firm Size Matter?," *The Journal of Finance* 60, no. 1 (2005): 137–177.; Pearl Dahmen and Eileen Rodríguez, "Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center," *Numeracy* 7, no. 1 (2014): 3.; Alejandro Drexler, Greg Fischer, and Antoinette Schoar, "Keeping It Simple: Financial Literacy and Rules of Thumb," *American Economic Journal: Applied Economics* 6, no. 2 (2014): 1–31.; Chukuakadibia E Eresia-Eke and CATHERINE Raath, "SMME Owners' Financial Literacy and Business Growth," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 4, no. 13 (2013): 397.; Olawale Fatoki, "The Financial Literacy of Micro Entrepreneurs in South Africa," *Journal of Social Sciences* 40, no. 2 (2014): 151–158.; Dwitya Aribawa, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan UMKM Di Jawa Tengah," *Jurnal Fakultas Hukum UII* 20, no. 1 (2016): 1–13.; dan Sandra Braunstein and Carolyn Welch, "Financial Literacy: An Overview of Practice, Research, and Policy," *Fed. Res. Bull.* 88 (2002): 445.

rentenir yang lain untuk menutup hutang sebelumnya. Salah satu potretnya adalah Siti Maryam, pedagang pracangan di pasar tradisional Bandaralim Demangan Tanjunganom Nganjuk. Hasil dari berjualan sangat pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena sebagian harus disisihkan untuk membayar cicilan ke rentenir. Ada juga Pak Sunarko, peternak bebek di Dusun Sono Desa Sonopatik Kec. Berbek Kab. Nganjuk. Awalnya dia mengambil pinjaman kepada salah satu rentenir yang ada di dusunnya untuk menambah modal usaha peternakan bebeknya. Selanjutnya usahanya mulai jalan. Di tengah kondisi seperti itu, subyek dampingan kurang mampu mengelola keuangan usahanya. Dia lebih banyak membelanjakan penghasilannya untuk hal-hal yang sifatnya konsumtif bukan produktif yang mendukung keberlangsungan usahanya. Sehingga usaha yang sudah hampir berjalan ini kembali goyah karena modal usaha yang seharusnya di putar telah habis untuk kebutuhan yang sifatnya konsumtif. Demikian juga dengan subyek dampingan yang bernama Pak Samuji. Seorang pedagang pracangan di pasar Berbek. Subyek dampingan ini sedang terjerat hutang kepada rentenir karena untuk menutup hutang sebelumnya dan untuk menambah modal usaha. Subyek dampingan ini berharap pendapatan akan dapat meningkat. Namun, lagi-lagi persoalannya adalah pada minimnya kemampuan mengelola keuangan yang sudah didapatkan. Subyek dampingan cenderung mengalokasikan penghasilannya untuk kebutuhan yang sifatnya konsumtif. Subyek dampingan yang lain bernama Kasih Widiarsih juga demikian. Sebagai pedagang jajanan keliling di Bandaralim Demangan Kecamatan Tanjunganom, subyek dampingan ini memiliki penghasilan yang sangat rendah. Perhari penghasilnya rata-rata antara 20 ribu sampai 30 ribu. Dia memiliki cicilan kepada rentenir perhari 5 ribu, dan 150 ribu perbulan. Karena keterbatasan kemampuan subjek dalam mengelola keuangan, maka penghasilan usahanya cenderung habis untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sifatnya konsumtif. Penghasilan rata-rata 750 ribu per bulan pasti habis untuk memenuhi kebutuhan yang kurang produktif. Subjek tidak bisa menyisihkan uang hasil usahanya untuk menabung dan untuk kebutuhan yang bersifat jangka panjang.

Metode

Metode yang digunakan dalam pendampingan ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD). ABCD merupakan pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu perubahan sosial (*social transformation*) yang disebut juga dengan *Community-Driven Development* (CDD). Melalui pendekatan ABCD, tim pendamping berusaha mendorong pelaku UMKM di Kabupaten Nganjuk untuk mengetahui kekuatan, potensi dan aset yang dimiliki, untuk

meningkatkan kemampuan mengelola keuangan agar usaha mereka makin berkembang. Selain itu, pelaku UMKM memiliki inisiatif dan kemampuan dalam membebaskan diri dari jerat rentenir.

Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

Pertama dengan *Appreciative Inquiry*; Langkah ini menitik beratkan pada kekuatan masa lalu dan saat ini, dengan mengapresiasi terhadap aset-aset dan potensi-potensi yang dimiliki oleh pelaku UMKM di Nganjuk;

Kedua *Community Map*; dengan strategi ini, akan memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan pelaku UMKM di Nganjuk dalam pemetaan asset yang dimiliki;

Ketiga *Transectoral*; langkah ini digunakan untuk menemu kenali asset fisik yang dimiliki pelaku UMKM secara terperinci melalui penelusuran wilayah berbarengan dengan pemetaan komunitas (*community mapping*);

Keempat *Institutional & Organizational Mapping*; mengidentifikasi kapasitas organisasi, melihat dimana “energy” komunitas pelaku UMKM, apa yang memotivasi mereka untuk mengatur dan mengakui kepemimpinan yang sudah ada;

Kelima; *Individual Inventory Skill*, yaitu pemetaan individual asset dengan menggunakan kuisisioner, interview dan focus group discussion (FGD);

Keenam *Leaky Bucket*; yaitu mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya ekonomi para pelaku UMKM di Nganjuk;

Ketujuh *Low Hanging Fruit*, untuk menentukan keinginan para pelaku UMKM di Nganjuk dengan berdasarkan potensi atau asset pelaku UMKM itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.

Hasil Dan Diskusi

Kegiatan pendampingan terhadap para pelaku UMKM di Kabupaten Nganjuk dilakukan dalam bentuk pendampingan tentang pengelolaan keuangan mereka. Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan skill bagaimana cara mengelola keuangan yang baik. Agar mereka bisa mengembangkan dan meningkatkan usaha yang mereka geluti demi peningkatan tingkat kesejahteraan hidup mereka. Disamping itu agar para pelaku UMKM ini bisa terbebas dari jerat rentenir. Pendampingan juga dilakukan karena adanya keterbatasan kemampuan para pelaku UMKM dalam mengelola keuangan, keterbatasan modal dan ketiadaan akses ke bank pemberi kredit sehingga membuat para pelaku UMKM di Kabupaten Nganjuk terjebak dalam praktek rente yang rumit.

Para pelaku UMKM di Nganjuk yang mendapatkan dampingan sebanyak 19 pelaku UMKM. Mereka rata-rata mengalami keterjeratan terhadap praktek rente ketika usaha yang mereka

geluti mulai terkendala modal. Bahkan ada pelaku UMKKM yang usahanya bangkrut dan kukut karena persoalan tiadanya kemampuan mengelola keuangan untuk pengembangan usaha yang baru mereka rintis.

Berdasarkan tahapan-tahapan dalam proses pendampingan, maka diperoleh data kekuatan dan potensi personal, hasil pemetaan komunitas, peluang dan harapan para pelaku UMKKM berdasarkan potensi dan peluang yang ada.

Tahap Inkulturasi: Menenal Lebih Dekat Pelaku UMKKM yang Terjerat Rentenir; Pada tahap inkulturasi ini dilakukan oleh Tim Pendamping berlangsung pada bulan Mei – Juli 2018 dengan menggunakan *appreciative inquiry*, *individual inventory skill* melalui interview dan *FGD* dengan komunitas dampingan, *transectoral* serta *Leaky Bucket* untuk mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa perputaran keluar dan masuknya ekonomi para pelaku UMKKM yang terjerat rentenir di Nganjuk. Dalam implementasinya, para pelaku UMKKM menerima tim dan mendapatkan kepercayaan dengan baik, sehingga mereka dapat bercerita kondisi yang mereka alami dan apa yang mereka rasakan. Tim pendamping juga senantiasa mengikuti aktifitas keseharian yang dilakukan oleh para pelaku UMKKM. Serta memfasilitasi kelompok pelaku UMKKM sebagai *core group* agar memudahkan dalam proses pendampingan peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan para subjek dampingan.

Hasil tahapan inkulturasi didapatkan data bahwa kondisi para pelaku UMKKM di Kabupaten Nganjuk rata-rata mengalami keterjeratan terhadap rentenir. Mereka memiliki tanggungan kredit yang harus dibayarkan kepada rentenir tiap bulan melebihi penghasilan yang dihasilkan. Sehingga, mereka menutupnya dengan mengambil pinjaman lagi ke rentenir yang lain untuk menutup hutang sebelumnya. Selain itu, rendahnya manajemen pengelolaan keuangan dan modal yang digunakan untuk kebutuhan konsumtif menjadi faktor para pelaku UMKKM tidak bisa keluar dari jerat pinjaman rentenir.

Hal ini terungkap dari pernyataan Subyek pendampingan, diantaranya Pak Sunarko, peternak bebek di Dusun Sono Desa Sonopatik Kec. Berbek Kab. Nganjuk, Pak Winardi, seorang pedagang pracangan di pasar Berbek, maupun Ibu Kasih Widiarsih yang berprofesi sebagai pedagang jajanan keliling di Bandaralim Demangan Kecamatan Tanjunganom. Dalam penuturannya, Pak Sunarko dan Pak Winardi mengambil pinjaman kepada salah satu rentenir yang untuk menambah modal usahanya. Namun, subyek dampingan kurang mampu mengelola keuangan usahanya dan lebih banyak membelanjakan penghasilannya untuk hal-hal yang sifatnya konsumtif. Sehingga usahanya yang berjalan ini kembali goyah karena modal usaha yang seharusnya di putar telah habis untuk kebutuhan yang sifatnya konsumtif.

Sedangkan Ibu Kasih Widiarsih yang memiliki penghasilan per hari rata-rata antara 20 ribu sampai 30 ribu, namun dia memiliki cicilan kepada rentenir perhari 5 ribu (150 ribu perbulan). Dengan pendapatan dan tanggungan yang dimilikinya, maka subjek dampingan memiliki keterbatasan kemampuan dalam mengelola keuangan. Penghasilan usahanya yang didapatkan cenderung habis untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sifatnya konsumtif. Subjek tidak bisa menyisihkan uang hasil usahanya untuk menabung dan untuk kebutuhan yang bersifat jangka panjang.

Tahap *Discovery*: Pemetaan Asset dan Potensi Pelaku UMKM; Setelah proses inkulturasi terlaksana, maka selanjutnya tim pendamping memfasilitasi subjek dampingan untuk melakukan proses identifikasi asset dan potensi yang dimiliki oleh pelaku UMKM yang menjadi subjek dampingan. Proses pemetaan ini dilakukan pada selama bulan Agustus 2018 melalui *appreciative inquiry*, *individual inventory skill* serta *Leaky Bucket* kepada para subjek dampingan.



Gambar 1. Proses Pemetaan Asset dan Potensi Pelaku UMKM

Dalam tahapan ini didapatkan hasil pemetaan potensi pelaku UMKM. Dari hasil pemetaan kekuatan dan potensi personal didapatkan hasil bahwa semua pelaku UMKM yang terjerat rentenir memiliki softskill yang dibutuhkan dalam usaha. Diantaranya tekun, ulet, bekerja keras, bertanggung jawab, disiplin, jujur, kreatif, rendah hati, ingin bermanfaat bagi orang lain serta softskill lainnya, dan aktif di organisasi lembaga pendidikan maupun kemasyarakatan. Namun terkait dengan *skill* usaha, ada 7 dari 19 pelaku UMKM yang menginformasikan memiliki skill usaha dengan baik, diantaranya memiliki kemampuan untuk mendesain, kemampuan mengajar, bercocok tanam, beternak, kemampuan kelistrikan, sablon, percetakan, keahlian mengoperasikan komputer dan keahlian lainnya.

Sedangkan pemetaan komunitas, didapatkan hasil bahwa 8 pelaku UMKM memiliki asset untuk menjalankan usaha yang mereka tekuni, diantaranya mesin foto copy, komputer, ternak ayam bangkok, bahkan ada yang mendapatkan mesin cetak banner hasil bantuan dari Dinas Koperasi Jawa Timur. Semua pelaku UMKM juga menyakan bahwa usaha mereka juga

mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, khususnya keluarga dan masyarakat sekitar, dan hanya 2 pelaku saja yang pernah mendapatkan dukungan bantuan dari Pemerintah melalui Dinas Koperasi Jawa Timur.

Dari hasil tersebut, diketahui bahwa pelaku UMKM yang terjerat rentenir semuanya memiliki potensi yang baik dalam menjalankan usaha mereka, namun masih sebagian pelaku yang sudah memiliki dan mengelola asset yang baik untuk menjalankan usaha mereka.

Tahap *Design - Define - Refleksi*: Mengetahui Asset dan Mengidentifikasi Peluang, Serta Penetapan dan Implementasi Program Kerja bagi Pelaku UMKM yang terjerat Rentenir; Dalam tahapan *Design - Define* ini dilaksanakan oleh tim pendamping pada Bulan September-Oktober 2018, dengan menitik tekankan pada pendataan/pemetaan asset serta mengidentifikasi peluang yang dimiliki oleh pelaku UMKM, serta melakukan penetapan program kerja agar mereka mampu untuk keluar dari jeratan hutang rentenir. Sedangkan tahapan refleksi dilakukan selama bulan November-Desember 2018. Untuk mengeksplorasi tahapan ini, tim menggunakan *Appreciative Inquiry*; *Community Map* untuk menggali dan memperbaiki pelaku UMKM di Nganjuk dalam pemetaan asset yang dimiliki, *institutional & organizational mapping* dalam mengidentifikasi kapasitas “energy” yang dimiliki komunitas pelaku UMKM dan apa yang memotivasi mereka untuk mengatur dan mengakui kepemimpinan yang sudah ada; selain itu, *individual inventory skill* juga masih digunakan dalam tahap ini. Untuk mempertajam dalam tahapan Define, *Leaky Bucket* dan *Low Hanging Fruit* digunakan tim untuk menentukan keinginan para pelaku UMKM di Nganjuk agar mereka dapat keluar dari jeratan pinjaman rentenir atas kemampuan mereka sendiri berdasarkan asset dan potensi yang mereka miliki tanpa ada bantuan dari pihak luar

Dalam tahapan design para pelaku UMKM ini menjadi tahapan yang cukup lumayan rumit dalam prosesnya karena harus berhadapan dengan rasa percaya diri para subjek dampingan. Rata-rata para subjek dampingan memiliki kepercayaan diri yang rendah atas kemampuan yang dimilikinya. Sehingga proses berfikir kreatif untuk melihat peluang yang bisa dilakukan, tidak mereka miliki. Mereka sudah berfikir pesimis terlebih dahulu apakah mereka memiliki kemampuan untuk dapat keluar dari jeratan hutang rentenir yang mereka hadapi.



Gambar 2. Tahapan Design – Define Pelaku UMKM

Oleh karena itu, maka dalam tahapan Design – Define menjadi kunci bagi para pelaku UMKM untuk dapat melihat mengembangkan asset dan potensi yang sudah mereka miliki untuk membuka atau mengembangkan peluang serta menetapkan langkah program kerja yang konkrit melalui tahapan define agar mereka dapat keluar dari jeratan hutang rentenir.

Dari hasil proses Design, para pelaku UMKM menyadari bahwa mereka memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan usaha. Hasil tahapan design dalam pendampingan ini mendapatkan hasil bahwa para pelaku UMKM sebenarnya sudah memiliki peluang yang baik dalam pengembangan usahanya. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa mereka memiliki akses dan dukungan yang baik dalam pengembangan usahanya. Hal ini ditunjukkan dengan aktifitas mereka yang aktif di masyarakat/komunitas sehingga mereka mendapatkan kepercayaan yang cukup untuk mengembangkan usaha mereka. Sebagian pelaku UMKM ini juga telah aktif bergabung dalam komunitas usaha, baik di Nganjuk maupun di tingkat regional sebagaimana diungkapkan oleh Wahyu Budianto, Rohmanuddin, maupun Syaiful. Menurut mereka, dengan ikut aktif dalam komunitas, maka peluang dukungan multi pihak dalam pengembangan usaha semakin terbuka.

Selain itu, para pelaku UMKM juga telah mampu membaca peluang bahwa usaha mereka memiliki peluang untuk dikembangkan dengan yang baik karena kompetitor usaha yang tidak banyak di wilayah Nganjuk. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Misbahul Ulum yang berprofesi untuk membuat bata merah. Menurut Misbah, peluang usaha bata merah cukup menjanjikan karena usaha ini tidak banyak pesaingannya dan didukung dengan lembaga pendidikan, khususnya pesantren di Nganjuk yang cukup besar, sehingga penjualan batu bata merah tidak menjadi kendala yang berarti bagi Misbah. Hal serupa juga dinyatakan oleh Fitria dan Yasin yang melihat bahwa rental komputer dan berita online masih belum banyak digeluti oleh para pelaku UMKM lainnya di Nganjuk.

Adanya dukungan dari berbagai pihak juga menjadi peluang yang mereka miliki untuk mengembangkan usaha mereka, serta agar mampu keluar dari jeratan hutang rentenir. Walaupun masih ada 7 dari 19 pelaku UMKM yang sudah mendapatkan dukungan dari Dinas Koeprasi di

Nganjuk maupun Dinas Koperasi Jawa Timur, Binaan LKKNU Cabang Nganjuk, dan Dampingan PT. Sinda, namun peluang dukungan dari berbagai pihak yang sudah mereka dapatkan diyakini akan semakin kuat. Hal ini karena potensi jaringan dan kepercayaan, serta softskill usaha yang mereka miliki akan mampu mengembangkan kemitraan yang baik dengan berbagai stakeholders lainnya.

Setelah menyadari bahwa peluang yang mereka miliki dalam pengembangan usaha cukup baik, maka dilanjutkan untuk tahap berikutnya, Define. Dalam tahap ini lebih menitik beratkan bagaimana subjek dampingan dapat melakukan pengelolaan keuangan usaha dan pengelolaan keuangan keluarganya dengan baik, agar mereka dapat merealisasikan harapan dan program yang telah mereka canangkan. Apabila dalam tata kelola keuangan sudah baik, maka mereka akan memiliki kemampuan untuk keluar dari jeratan rentenir yang mereka pikul.

Dari 19 pelaku UMKM yang terjat rentenir, melalui tahapan define ini mereka melakukan literasi keuangan yang baik, agar dalam tata kelola keuangan menjadi lebih tertata dengan mengetahui dan dapat mengatur dengan baik pemasukan, pengeluaran, modal kerja, sisa usaha yang dapat digunakan untuk kebutuhan konsumtif serta bagaimana strategi dalam pengembangan usaha mereka.

Wahyu Budianto misalnya, pelaku UMKM yang memiliki harapan untuk mengembangkan usaha Desain Grafis ini memiliki pemasukan bulanan sebesar Rp. 1.500.00,-. Namun setelah dilakukan pemetaan pengeluaran kebutuhan, Wahyu memiliki pengeluaran rutin sebesar 1.564.000,- Sehingga Wahyu masih mengalami defisit dalam kebutuhan bulanan mereka. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan Wahyu untuk mengatasi persoalan keuangan ini dengan menyusun strategi *finansial behaviour* dengan melalui: (1) berusaha membayar tagihan bulanan tepat waktu, (2) menyisihkan uang untuk pengeluaran tidak terduga, (3) menabung secara rutin, (4) berusaha menyisihkan uang untuk menambah modal usaha, (5) menambah skill digital printing dan sablon, (6) mendisiplinkan diri dalam masalah keuangan dalam bentuk pembukuan, (7) meluaskan distribusi desain grafis melalui media online maupun offline, (8) menjalin relasi yang lebih luas. Hal ini senada dengan Rohmanuddin, Habib, Syaiful, Zainal yang sama-sama ingin mengembangkan usaha desain grafis.

Sedikit berbeda dengan Pariani, pelaku yang ingin menjadi Agen rosok ini memiliki pengeluaran Rp. 985.000,- namun pendapatan tidak pasti yang diperoleh sebesar Rp. 900.000,-. Untuk mengatasi persoalan ini maka Pariani juga melakukan strategi yang hampir mirip dilakukan oleh Wahyu Budianto dan lainnya, namun Pariani memiliki semangat untuk mencari rosok di pabrik dengan cara borongan. Dengan demikian, ada perubahan pola yang dilakukan oleh Pariani

dari sebelumnya mencari rosok eceran menjadi borongan agar persoalan keuangan dan untuk membayar hutang di rentenir dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini, tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh komunitas pelaku UMKM lainnya yang terjatuh hutang rentenir.

Dari data di atas diketahui bahwa pelaku UMKM mulai dapat memilah untuk membayar hutang dari hasil rentenir dengan segera. Selain itu, mereka juga sadar bahwa modal usaha menjadi hal yang penting, oleh karena itu, maka mereka mulai menabung untuk mengumpulkan modal usaha serta menyisihkan sisa pendapatan mereka untuk pengembangan usaha melalui penambahan skill usaha, memulai melakukan pembukuan dengan baik, menambah asset usaha yang ada, atau mencari peluang usaha baru, serta mengembangkan jejaring usaha.

Dari hasil tahapan refleksi yang dilakukan pada bulan November-Desember 2018, berbagai program melalui tahapan define mulai diimplementasikan oleh mereka. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, rata-rata mereka sudah mampu melakukan pengelolaan keuangan walau dengan dengan cara yang sederhana. Misalnya menyisihkan hasil usaha yang mereka peroleh sekitar 30% – 50% per minggu. Menyisihkan keuangan dari hasil usahanya untuk pengembangan usaha yang mereka geluti. Disamping itu mereka juga mulai mengurangi belanja barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan. Misalnya kredit barang-barang yang sebenarnya bukan menjadi kebutuhan primer. Usaha-usaha yang mereka lakukan ini bisa menekan pengeluaran dan menambah pos untuk menabung dan memenuhi kebutuhan yang sifatnya primer dan wajib, serta menghindari atau setidaknya mengurangi porsi hutang rentenir dalam pengembangan usaha mereka.

Kesimpulan

Pendampingan masyarakat kepada komunitas pelaku UMKM yang terjatuh rentenir ini dilakukan di Kabupaten Nganjuk dengan jumlah dampingan sebanyak 19 pelaku UMKM. Melalui metode ABCD ini, para pelaku UMKM ini diajak dan diampingi untuk mulai mengenal permasalahan yang mereka hadapi, mengenali asset dan potensi yang mereka miliki, membaca peluang dan mengambil peluang, serta melakukan penetapan program kerja dan mengimplementasikannya melalui literasi keuangan yang mereka dapatkan. Hasilnya adalah Muncul kesadaran para pelaku UMKM untuk meningkatkan produktifitas dan etos kerja yang berorientasi ke depan, terdapat skill (keterampilan) dalam melakukan pengelolaan keuangan, munculnya kebiasaan menabung (*financial inclusion*), mampu mengidentifikasi persoalan akses finansial dan permodalan serta pengetahuan tata kelola keuangan lainnya melalui *financial literacy*. Sertaterdapat perubahan perilaku keuangan (*financial behaviour*) dan menambah kepercayaan diri

dalam mengelola keuangan secara sehat agar mampu keluar dari jeratan rentenir. Dari hasil refleksi, mereka juga telah mampu menyisihkan pendapatan mereka sebesar 30-50% dan menerapkan pembukuan keuangan dengan baik walau masih sederhana.

Rekomendasi

Dari hasil pengabdian ini adalah apa yang sudah mereka lakukan masih perlu penguatan kapasitas dan dukungan dari berbagai pihak. Dukungan yang sudah ada, baik dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Nganjuk, maupun Propinsi Jawa Timur, Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdhatul Ulama (LKK-NU) Cabang Nganjuk. LKK-NU Cabang Nganjuk (badan otonom organisasi kemasyarakatan Nahdhatul Ulama Cabang Nganjuk), Lembaga keuangan syariah Al Ula dari STAI Miftahul Ula. Nglawak Nganjuk, serta PT Sinde dan pula pelaku UMKM sendiri, yaitu;

Pertama perlu diperkuat ditambah aksesnya, sehingga nilai kemanfaatan bagi pelaku UMKM yang masih menghadapi persoalan hutang melalui rentenir dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan.

Kedua optimalisasi pendampingan lanjutan untuk langkah nyata strategi pengelolaan manajemen literasi keuangan sampai kepada dapat berdiri sendiri diatas kaki pelaku UMKM Cabang Nganjuk untuk terhindar dari jerat rentenir jangka panjang.

Daftar Referensi

- ACCA. *Financial Education for Entrepreneurs: What Next?*, 2014. <http://www.accaglobal.com/content/dam/acca/global/PDF-technical/small-business/pol-tp-fefe.pdf>.
- Adomako, Samuel, Albert Danso, and John Ofori Damoah. "The Moderating Influence of Financial Literacy on the Relationship between Access to Finance and Firm Growth in Ghana." *Venture Capital* 18, no. 1 (2016): 43–61.
- Aribawa, Dwitya. "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan UMKM Di Jawa Tengah." *Jurnal Fakultas Hukum UII* 20, no. 1 (2016): 1–13.
- Beck, Thorsten, Asli Demirgüç-Kunt, and Vojislav Maksimovic. "Financial and Legal Constraints to Growth: Does Firm Size Matter?" *The Journal of Finance* 60, no. 1 (2005): 137–177.
- Binks, Martin R, and Christine T Ennew. "Growing Firms and the Credit Constraint." *Small Business Economics* 8, no. 1 (1996): 17–25.
- Braunstein, Sandra, and Carolyn Welch. "Financial Literacy: An Overview of Practice, Research, and Policy." *Fed. Res. Bull.* 88 (2002): 445.
- Bygrave, William D, and Andrew Zacharakis. *The Portable MBA in Entrepreneurship*. New York: John Wiley & Sons, 2004.

- Carree, Martin, and Luuk Klomp. "Small Business and Job Creation: A Comment." *Small Business Economics* 8, no. 4 (1996): 317–322.
- Dahmen, Pearl, and Eileen Rodríguez. "Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center." *Numeracy* 7, no. 1 (2014): 3.
- Dimiyati, Khudzaifah. "Profil Praktek Pelepas Uang (Rentenir) Dalam Masyarakat Transisi Studi Kasus Di Kartasura Kabupaten Sukaharjo." Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 1997.
- Drexler, Alejandro, Greg Fischer, and Antoinette Schoar. "Keeping It Simple: Financial Literacy and Rules of Thumb." *American Economic Journal: Applied Economics* 6, no. 2 (2014): 1–31.
- Eresia-Eke, Chukuakadibia E, and CATHERINE Raath. "SMME Owners' Financial Literacy and Business Growth." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 4, no. 13 (2013): 397.
- Fatoki, Olawale. "The Financial Literacy of Micro Entrepreneurs in South Africa." *Journal of Social Sciences* 40, no. 2 (2014): 151–158.
- Grande, Jorunn, Einar Lier Madsen, and Odd Jarl Borch. "The Relationship between Resources, Entrepreneurial Orientation and Performance in Farm-Based Ventures." *Entrepreneurship and Regional Development* 23, no. 3–4 (2011): 89–111.
- Kementerian Perdagangan RI. *Analisis Peran Lembaga Pembiayaan Dalam Pengembangan UMKM*. Jakarta, 2013.
- Munir, Misbachul, Dwi Astutiek, and Siti Nurul Jaunah. "Pandangan Islam Tentang Pengaruh Motivasi Tentang Diklat Terhadap Kinerja Karyawan PT. Matahari Departement Store Royal Plaza." *Jurnal Kajian Hukum Islam* 5, no. 2 (2018): 90–102.
<http://www.unsuri.id/ejournal-pps/index.php/jkhi/article/view/62>.
- Nugroho, Mahendro. "Usaha Masyarakat Marjinal Perkotaan: Dampak Bunga Uang Dan Alternatif Pembiayaan Berbasis Islam." In *Seminar Nasional. Dampak Bunga Uang Terhadap Perekonomian Indonesia*. Jakarta, 2002.
- Richardson, Pat, Rhona Howarth, and Gerry Finnegan. *The Challenges of Growing Small Businesses: Insights from Women Entrepreneurs in Africa*. International Labour Office Geneva, 2004.
- Storey, David J. *Understanding the Small Business Sector*. Routledge, 2016.
- T. T.H. Tambunan, and Musnidar. "Development Strategy and Overview of SMEs." In *APO, Entrepreneurship Development for Competitive Small and Medium Enterprises*. Tokyo: The Asian Productivity Organisation, 2007.
- Tambunan, Tulus. *Development of Small and Medium Enterprises in Indonesia from the Asia-Pacific Perspective*. LPFE-University of Trisakti, 2006.